

**HUBUNGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI VERBAL DENGAN  
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DITINJAU DARI *ATTACHMENT*  
ORANGTUA DENGAN ANAK**

(Penelitian pada Busthanul Athfal Aisyiyah Butuh Kecamatan Mungkid  
kabupaten Magelang)

**SKRIPSI**



Oleh :

Sitatun Martiyani  
14.0304.0003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2019**

**HUBUNGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI VERBAL DENGAN  
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DITINJAU DARI *ATTACHMENT*  
ORANGTUA DENGAN ANAK**

(Penelitian pada Busthanul Athfal Aisyiyah Butuh Kecamatan Mungkid  
kabupaten Magelang)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan Studi pada  
Program Studi S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2019**

**PERSETUJUAN**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**HUBUNGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI VERBAL DENGAN  
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DITINJAU DARI  
ATTACHMENT ORANGTUA DENGAN ANAK**

( Penelitian pada Busthanul Athfal Aisyiyah Butuh Kecamatan Mungkid  
Kabupaten Magelang )

**Diterima dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi  
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammandiyah Magelang**



Pembimbing I

**Dr. Riana Mashar, M.Si.,Psi  
NIDN 0614107401**

Pembimbing II

**Hermawan, M.Si  
NIDN 061098203**

**PENGESAHAN**

**HUBUNGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI VERBAL DENGAN  
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DITINJAU DARI ATTACHMENT  
ORANGTUA DENGAN ANAK**

Oleh:  
Sitatun Martiyani  
14.0304.0003

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan  
Studi pada Program Studi S-1 PG-PAUD FKIP UMMagelang

Diterima dan disahkan oleh penguji:

Hari : Sabtu

Tanggal : 26 Januari 2019

Tim Penguji Skripsi:

1. Dr. Riana Mashar, M.Si, Psi (Ketua/ Anggota)
2. Hermahayu, M.Si (Sekretaris/ Anggota)
3. Dra. Lilis Madyawati, M. Si. (Anggota)
4. Ari Supriyatno, M. Si. (Anggota)



Mengesahkan,  
Dekan FKIP

Drs. Tawil, M.Pd.,Kons.  
NIP.19570108 198103 1 003

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **Sitatun Martiyani**  
N.P.M : 14.0304.0003  
Prodi : Pendidikan Guru PAUD  
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Hubungan Kemampuan Komunikasi Verbal dengan Keterampilan Sosial Anak ditinjau dari *Attachment* Orangtua dengan Anak

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, Januari 2019



**Sitatun Martiyani**  
**14.0304.0003**

## **MOTTO**

**“Jika anda terlalu sibuk untuk bekerja, maka ketahuilah anak-anak hanya memiliki masa kecil sekali dalam seumur hidup”.**

(Abu Zaid Amir)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan teruntuk:

1. Bapak (Alm), Ibuku dan kakak-kakaku yang tak henti-hentinya mendoakan, memotivasi serta mendukungku.
2. Suamiku tercinta yang selalu mendoakan, kasih semangat dan setia menemani.
3. Almamaterku tercinta yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman dan kesempatan dalam belajar.

# HUBUNGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI VERBAL DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DITINJAU DARI *ATTACHMENT* ORANGTUA DENGAN ANAK

(Penelitian pada siswa kelas Busthanul Athfal 'Aisyiyah Butuh Mungkid  
Tahun 2018/2019)

**Sitatun Martiyani**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi verbal dengan keterampilan sosial anak ditinjau dari *attachment* orangtua dengan anak di Bustanul Athfal Aisyiyah Butuh Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian korelasional yaitu penelitian yang melibatkan hubungan satu atau lebih variabel lain. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling. Sample dalam penelitian ini berjumlah 30 anak. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpul data berupa angket dan lembar observasi dan teknik analisis data menggunakan cara regresi berganda dengan bantuan program *SPSS for Windows version 22*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kemampuan komunikasi verbal dengan keterampilan sosial anak di BA Aisyiyah Butuh Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang tahun 2018/2019. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien regresi kemampuan komunikasi verbal sebesar 0,859 dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ . *Attachment* orangtua dengan anak dapat memperkuat hubungan antara kemampuan komunikasi verbal dengan keterampilan sosial anak, dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien regresi sebesar 3,595 dengan nilai sig.  $0,007 < 0,05$ . Juga nilai  $r$  square semula 0,738 meningkat menjadi 0,952 setelah *attachment* orangtua dengan anak dimasukkan ke dalam model regresi. sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kemampuan komunikasi verbal dengan keterampilan sosial anak dan *attachment* dapat memperkuat hubungan antara kemampuan komunikasi verbal dengan keterampilan sosial anak di Bustanul Athfal Aisyiyah Butuh Kecamatan Mungkid Kabupaten Megelang dapat diterima dan terbukti kebenarannya.

**Kata kunci :** *Kemampuan komunikasi verbal, Keterampilan sosial anak dan Attachment orangtua dengan anak.*

# **RELATIONSHIP OF VERBAL COMMUNICATION SKILLS WITH SOCIAL SKILLS CHILDREN VIEWED FROM PARENT ATTACHMENT WITH CHILDREN**

(Research on Busthanul Athfal Aisyiyah Butuh Mungkid Students year 2018/2019)

**Sitatun Martiyani**

## **ABSTRACT**

This study aims to knowing the relationship between verbal communication skills and children's social skills in terms of parent and child attachments in Busthanul Athfal Aisyiyah Butuh Mungkid Sub-District Magelang District.

This study was conducted using a correlational research design, namely research that involves the relationship of one or more other variables. Sampling in this study uses random sampling, where all members of the population are sampled. Sample in this study amounted to 30 children. This study uses data collection instruments in the form of questionnaires and observation sheets and data analysis techniques using multiple regression methods with the help of SPSS for Windows version 22.

The results showed that there was a relationship between verbal communication skills and social skills of children in BA Aisyiyah Butuh Subdistrict Mungkid, Magelang Regency in 2018/2019. This is evidenced by the acquisition of the regression coefficient of verbal communication skills of 0.859 with the value of sig. 0,000 <0,05. Attachment of parents and children can strengthen the relationship between verbal communication skills and children's social skills, evidenced by the acquisition of a regression coefficient of 3.595 with nilai sig. 0.007 <0.05. Also the r square value was originally 0.738 increasing to 0.952 after the attachment of parents to children was included in the regression model. so the hypothesis which states that there is a relationship between verbal communication skills and children's social skills and attachments can strengthen the relationship between verbal communication skills and children's social skills in Bustanul Athfal Aisyiyah Butuh, Mungkid Subdistrict, Megelang Regency can be accepted and proven to be true.

**Keywords: Verbal communication skills, child social skills and parental and child attachments.**

## KATA PENGANTAR

Alkhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas nikmat, karunia dan segala yang Allah berikan sehingga penyusunan skripsi dengan judul Hubungan Kemampuan Komunikasi Verbal dengan Keterampilan Sosial Anak ditinjau dari *Attachment* Orangtua dengan Anak (Penelitian pada siswa Busthanul Athfal Aisyiyah Butuh Mungkid Magelang Tahun Ajaran 2018/2019) ini dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang menjadi panutan setiap umat manusia dalam menempuh dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Skripsi ini merupakan salah satu tugas wajib yang ditempuh mahasiswa sebagai tugas akhir sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan S-1 pada program studi pendidikan anak usia dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang. Tanpa ada bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muhammad Widodo, M.T selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Drs.Tawil,M.Pd,Kons. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

3. Khusnul Laely, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang
4. Dr.Riana Mashar, M.Si., Psi. selaku dosen pembimbing I dan Hermahayu, M.Si. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa sabar dalam membimbing dan memberikan arahan dan motivasi pada peneliti untuk tetap semangat menyelesaikan skripsi.
5. Siti Asijah selaku Kepala Busthanul Atfhal Aisyiyah Butuh yang telah memberikan ijin penelitian di BA Aisyiyah Butuh
6. Segenap dosen beserta staf Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2014 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, atas segala bentuk dukungan dan perhatiannya.

Semoga amal baik dari berbagai pihak mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti membuka diri untuk menerima saran dan kritik yang bersifat membangun untuk kemajuan ilmu pengetahuan yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, khususnya dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini.

Magelang, Januari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENEGAS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pemahaman Keterampilan Sosial .....	7
1. Pengertian Keterampilan Sosial.....	7
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterampilan sosial ....	9
3. Aspek-aspek Keterampilan Sosial ... ..	16
B. Attachment Orangtua dengan Anak .....	21
1. Pengertian Attachment Orangtua dengan anak .....	21
2. Teori-teori <i>Attachment</i> (kelekatan).....	22
3. Aspek-aspek <i>Attachment</i> (kelekatan) .....	26
4. Bentuk-bentuk <i>Attachment</i> .....	30
5. Tahap-tahap Pembentukan Kelekatan .....	31
C. Kemampuan Komunikasi Verbal .....	32
1. Pengertian Kemampuan Komunikasi verbal .....	33
2. Unsur-unsur Komunikasi Verbal .....	35
3. Teori Komunikasi Verbal .....	36
4. Aspek-aspek Komunikasi Verbal .....	37
5. Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Komunikasi Verbal .....	38
D. Hubungan Kemampuan Komunikasi Verbal dengan Keterampilan Sosial Anak ditinjau dari <i>Attachment</i> Orangtua dan Anak .....	40
E. Penelitian yang Relevan .....	41
F. Kerangka Pemikiran .....	43

G. Hipotesis .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	45
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	45
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	46
D. Subjek Penelitian.....	48
E. Metode Pengumpulan Data.....	48
F. Instrumen Penelitian .....	49
G. Validitas dan Reliabilitas .....	54
H. Kerangka Penelitian .....	56
I. Prosedur Penelitian .....	59
J. Metode Analisis Data .....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	61
1. Deskripsi Hasil Penelitian.....	61
2. Kemampuan Komunikasi Verbal .....	61
3. <i>Attachment</i> Orangtua dengan Anak .....	64
4. Keterampilan Sosial Anak .....	67
5. Uji Hipotesis .....	71
B. Pembahasan .....	74
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	77
1. Simpulan teori .....	77

2. Simpulan hasil penelitian .....	77
B. Saran .....	78
1. Bagi Orangtua .....	79
2. Bagi Guru.....	79
3. Bagi Peneliti Selanjutnya .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
1	Kisi-kisi Angket <i>Attachment</i> Orangtua dengan Anak .....	51
2	Kisi-kisi Kemampuan Komunikasi Verbal.....	53
3	Kisi-kisi Observasi Keterampilan Sosial .....	54
4	Deskripsi Variabel Kemampuan Komunikasi Verbal .....	61
5	Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Komunikasi Verbal .....	63
6	Deskripsi Variabel <i>Attachment</i> Orangtua dengan Anak .....	65
7	Distribusi Frekuensi Variabel <i>Attachment</i> Orangtua dengan Anak .....	66
8	Deskripsi Variabel Keterampilan Sosial Anak .....	68
9	Distribusi Frekuensi Variabel Keterampilan sosial Anak.....	69
10	Hubungan Kemampuan Komunikasi Verbal dengan Keterampilan Sosial Anak .....	72

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		Halaman
1	Kerangka berpikir .....	44
2	Kerangka Penelitian .....	58
3	Grafik Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Komunikasi Verbal .....	64
4	Grafik Distribusi Frekuensi <i>Attachment</i> Orangtua dengan Anak .....	67
5	Grafik Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial .....	70

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN		Halaman
1	Surat Ijin Penelitian .....	82
2	Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	85
3	Lembar Penilaian Ahli .....	91
4	Angket dan Lembar Observasi .....	100
5	Uji Coba Penelitian .....	109
6	Data-data Hasil Penelitian .....	115
7	Dokumentasi Penelitian .....	125
8	Catatan Bimbingan .....	128

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak.

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dengan manusia yang lain. Makhluk sosial tersebut selalu memiliki suatu kecenderungan untuk berinteraksi dengan manusia lain di lingkungan sekitarnya, sehingga kemampuan komunikasi verbal sangat berperan penting. Antar manusia berinteraksi untuk saling memberikan bantuan karena tidak ada manusia satupun yang tidak membutuhkan bantuan orang lain. Sehingga sebagai makhluk sosial itu pasti saling membutuhkan, dimana mereka juga perlu menjalin interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Seperti halnya dengan kehidupan sehari-harinya, anak bermain dengan teman sebayanya, menghormati orang-orang yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih kecil darinya.

Anak usia dini adalah sekelompok anak yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tahapan tingkat pencapaian perkembangannya. Masa anak usia dini tersebut biasa dikenal dengan sebutan *golden age*, yakni sebuah masa emas dimana masa ini hanya terjadi pada usia 0-6 tahun, dan tidak akan terjadi lagi dimasa yang akan datang. Pada masa ini merupakan kesempatan yang paling baik untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dimana pertumbuhan dan perkembangan anak itu tidak dapat lepas dari peran serta orangtua dan lingkungan di sekitarnya. Karena memang sudah sebagai tugas dan kewajiban orangtua untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Diperlukan suatu kelekatan atau *attachment* antara orangtua dengan anak untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Menurut Santrock (2012) kelekatan atau *attachment* adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Kelekatan merupakan suatu hubungan emosi yang membentuk kesan yang mendalam. Kesan tersebut akan terbentuk pada awal masa kehidupannya yaitu pada masa bayi dan masa anak-anak, karena pada masa itu belum terlalu banyak kesan-kesan yang masuk dalam pikiran mereka, dengan membangun komunikasi verbal sejak anak masih bayi akan memberikan kesan-kesan yang baik bagi anak yaitu dengan orangtua meluangkan waktu untuk berbicara dengan bayi seolah-olah mereka

mengerti apa yang kita katakan. Karena ketika kita berbicara, bayi pasti akan memberikan respon dengan pandangan mata, senyuman atau ocehan yang dapat menumbuhkan kelekatan emosi antara ibu dan anak. Terlebih pada sebuah pengalaman yang terjadi secara berulang-ulang pada awal masa kehidupannya. Kesan-kesan yang menyenangkan atau suatu kelekatan yang aman yang diberikan oleh orangtua secara terus-menerus akan menghasilkan suatu respon yang baik pula pada anak. Nantinya akan membuat anak tumbuh dewasa memiliki sikap untuk optimis terhadap diri sendiri, mampu berkomunikasi secara percaya diri dengan orang lain, berusaha untuk bersikap positif, tidak pernah merasa ragu-ragu untuk bertemu dengan orang lain dan selalu memiliki perasaan yang aman. Namun sebaliknya, jika pada masa bayi ataupun pada masa kanak-kanak sudah memiliki kesan-kesan yang buruk, ia akan menjadi ragu untuk berkomunikasi dan berhubungan sosial dengan orang lain karena merasa takut untuk dikecewakan kedepannya.

Menurut Hurlock (1978) bayi yang mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang dengan ibu mereka, kesenangan yang mereka peroleh dari hubungan ini mendorong mereka untuk berusaha membina hubungan yang bersahabat dengan orang atau anak lain. Para ahli riset dan klinis lebih menaruh perhatian pada dua jenis ikatan yaitu, keterikatan dengan orangtua dan keterikatan dengan anak-anak. Sudah diakui secara luas bahwa anak-anak secara psikologis terikat kepada orangtua mereka. Kebanyakan ahli psikologi perkembangan mempercayai

bahwa kelekatan atau *attachment* pada bayi merupakan dasar utama pembentukan kehidupan sosial anak dikemudian hari menurut Desmita (2008).

Peneliti melakukan pengamatan selama dua bulan pada kondisi anak Taman Kanak-kanak di BA Aisyiyah Butuh saat kegiatan belajar mengajar maupun pada saat istirahat. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan beberapa wali murid. Hasil pengamatan dan wawancara ini ditemukan beberapa anak yang mempunyai masalah dalam keterampilan sosial atau dalam berinteraksi sosial dengan temannya dan kurang bisa berkomunikasi dengan temannya terlalu diam. Hal lain yang ditemukan dalam observasi adalah adanya anak yang tidak pernah bermain bersama teman dan tidak pernah ngobrol ataupun berkomunikasi dengan teman namun saat pulang sekolah dan dijemput oleh neneknya anak tidak mau pulang, anak tersebut masih ingin bermain di sekolah dan mulai berkomunikasi dengan guru, ternyata orangtua anak tersebut berpisah dan anak hanya tinggal bersama kakek neneknya yang sudah tua dan setiap hari ditinggal kakeknya bekerja mencari nafkah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Hubungan antara Kemampuan Komunikasi Verbal dengan Keterampilan Sosial Anak ditinjau dari *Attachment* Orangtua dengan Anak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang mempunyai keterampilan sosial rendah
2. Masih ada siswa yang mempunyai kemampuan komunikasi verbal rendah
3. Kurangnya *attachment* orangtua dan anak

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “kemampuan komunikasi verbal, keterampilan sosial anak dan *attachment* orangtua dan anak di BA Aisyiyah Butuh kecamatan Mungkid” *attachment* orang tua dan anak dipilih karena dengan *attachment* kemampuan komunikasi verbal dan keterampilan sosial dapat berkembang dengan baik sehingga anak akan mudah dalam berinteraksi dan menjalin hubungan sosial.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara Kemampuan Komunikasi Verbal dengan Keterampilan Sosial Anak ditinjau dari *Attachment* Orangtua dan Anak di BA Aisyiyah Butuh?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi verbal dengan keterampilan sosial anak ditinjau dari *attachment* orangtua dan anak di BA Aisyiyah Butuh kecamatan Mungkid.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoretis adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara ilmiah terlebih pada bidang pendidikan anak usia dini dan perkembangan anak usia dini.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Orangtua, menambah pengetahuan tentang *attachment* orang tua dan anak sehingga orangtua dapat meningkatkan *attachment* dalam memberikan perhatian kepada anak.
2. Pendidik, menambah pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan keterampilan sosial anak.
3. Peneliti lain, yaitu hasil penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangannya. Oleh sebab itu, terbuka lebar bagi peneliti lain untuk melakukan kajian lanjutannya di masa datang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Keterampilan Sosial Anak**

##### **1. Pengertian Keterampilan Sosial Anak**

Syah (2004) keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

Disamping itu, Reber (dalam Syah, 2004), keterampilan adalah kemampuan melakukan pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Yudha dan Rudyanto (2004) keterampilan adalah kemampuan anak TK dalam melakukan berbagai aktivitasnya seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, serta nilai-nilai moral. Keterampilan sosial anak berkaitan dengan kemampuan bergaul. Salah satu kebahagiaan anak bersumber dari keterampilan bergaul. Bahkan keterampilan tersebut berkaitan dengan kesuksesan hidupnya di masa yang akan datang. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan, serta pengalaman positif selama

melakukan aktivitas sosial, merupakan modal besar penting untuk kehidupan sukses dan menyenangkan di masa berikutnya. Keterampilan bergaul harus dipupuk dan dipelajari sejak dini. Orangtua dituntut untuk membimbing dan mengajarkan keterampilan bergaul, dimulai dari cara menyapa, memperkenalkan diri, menelpon atau menjawab telepon, bernegosiasi, cara mendapatkan informasi, dan sebagainya.

Menurut Hargie et. All (dalam Fatmawati, 2013) keterampilan sosial (*social skill*) adalah sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk merespon secara positif terhadap lingkungannya, baik dalam membangun, memelihara, dan meningkatkan dampak-dampak positif dengan individu lain. Bila kita mengacu pada makna kontinuitas dalam pose perkembangan manusia dalam proses perkembangan manusia bahwa terdapat kesinambungan proses perkembangan dari satu periode ke periode selanjutnya, maka kemampuan anak dalam membangun relasi sosial dengan teman sebayanya pada dasarnya tidak terlepas dengan apa yang terjadi dalam proses sosialisasi pada periode awal perkembangan.

Gordon dan Browne (dalam Mueslichatun, 2004) berikut keterampilan sosial yang dipelajari anak di Taman Kanak-Kanak yaitu

membina hubungan dengan orang dewasa, yakni anak mendapat kesempatan tinggal di sekolah bersama anak lain untuk belajar menikmati dan menanggapi hubungan antar pribadi dengan anak lain secara memuaskan : tidak suka bertengkar, tidak ingin menang sendiri, berbagi kue atau mainan, dan saling membantu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak adalah kemampuan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta kemampuan individu untuk merespon secara positif terhadap lingkungannya, baik dalam membangun, memelihara, dan meningkatkan dampak-dampak positif dengan individu lain.

## 2. Faktor-faktor yang memengaruhi Keterampilan Sosial Anak

Muzaiyin (2013) keterampilan sosial bagi sebagian besar anak-anak berkembang secara alami sesuai dengan pertumbuhan mereka. Pada umumnya anak-anak mempelajari keterampilan sosial tersebut dari interaksi sehari-hari mereka dengan orang lain. Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu :

### a. Kondisi anak

Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain temperamen, regulasi emosi, serta kemampuan sosial kognitif. Secara spesifik Elksninand dan

Elksnin (dalam Nurwahyunirahayu 2017) mengidentifikasi keterampilan sosial dalam beberapa ciri diantaranya perilaku interpersonal, perilaku berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik, penerimaan teman sebaya dan keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan yang diperlukakn untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dapat dilihat dari beberapa bentuk antara lain menjadi pendengar responsive, memeprtahankan perhatian dalam pembicaraan dan memberikan umpan balik terhadap teman bicara. Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik dari orangtua sebagai figure yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

Anak yang mampu bersosialisasi dan mengatur emosi akan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga kompetensi sosialnya juga tinggi. Anak yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi, maka walaupun jaringan sosialnya tidak luas tetapi ia tetap mampu bermain secara konstruktif dan berani bereksplorasi saat bermain sendiri. Sedangkan anak-anak yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi cenderung akan berperilaku agresif dan merusak. Adapun anak-anak

yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencemas dan kurang berani bereksplorasi.

Perkembangan keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain kemampuan mengenali isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan. Kemampuan sosial kognitif lainnya yang juga penting adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain (*perspektif taking*) dan kemampuan empati. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membentuk hubungan suportif dengan orang lain. Yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya.

b. Interaksi Anak dengan Lingkungan

Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial adalah lingkungan keluarga dan lingkungan di luar keluarga, misalnya lingkungan sekolah. Sekolah adalah tempat yang kritis untuk meningkatkan tidak hanya aspek kognitif (seperti belajar), tetapi juga aspek perilaku dan emosi. Misalnya di ruangan kelas yang mempunyai banyak permainan, *game* atau peralatan yang menciptakan sebuah lingkungan yang

mendorong interaksi sosial dan memberikan kesempatan lebih pada anak untuk mempraktekan keterampilan sosial anak.

Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orangtua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Proses sosialisasi yang berawal sejak bayi ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan penggunaan bahasa. Pelukan yang diberikan oleh orangtua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis mempengaruhi anak. Nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif yang disosialisasikan oleh orangtua ini kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan.

Sebagai figure yang paling dekat dengan anak, orangtua tidak hanya berperan dalam megajarkan keterampilan sosial secara langsung pada anak, tetapi juga berperan dalam hubungan dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya.

#### c. Usia

Anak pada usia pra sekolah memiliki sifat egosentris yang tinggi dan masih sulit untuk memahami orang lain, akan tetapi ketika anak mulai memasuki usia akhir kanak-kanak dan mulai bersekolah maka sikap egosentris anak sudah mulai berkurang,

anak mulai berpusat pada kebutuhan orang lain serta mulai mempertimbangkan orang lain. Pada usia sekolah anak semakin sering berinteraksi dengan anak-anak lain, yang dapat meningkatkan kemampuan serta pemahaman anak akan pentingnya untuk memiliki keterampilan yang dapat membantu dalam menjalin hubungan dengan orang lain serta teman sebaya.

Perkembangan kognitif anak juga berpengaruh terhadap keterampilan sosial. Perkembangan kognitif anak akan berkembang seiring dengan penambahan usia seseorang. Menurut Hurlock (1993) kognisi sosial anak tentang teman sebaya sangat penting untuk memahami bagaimana hubungan dengan teman sebaya. Anak-anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dianggap tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

#### d. Jenis Kelamin

Anak perempuan dan anak laki-laki memiliki perbedaan pola interaksi, hal ini mempengaruhi pula pada keterampilan sosial anak. Dua anak yang usianya sama tetapi berjenis kelamin berbeda, maka keterampilan sosialnya pada aspek-aspek tertentu juga berbeda. Pada masa kanak-kanak anak laki-laki lebih menyukai permainan yang banyak melibatkan aktivitas fisik dalam berinteraksi sosial. Sedangkan anak perempuan lebih menyukai permainan yang lebih bersifat pasif dan menetap.

Perbedaan gender tersebut dipengaruhi oleh dampak biologis, namun berdasarkan beberapa bukti yang diperoleh, belajar sosial mempunyai pengaruh yang lebih tinggi. Anak perempuan mempunyai resiko lebih tinggi untuk terjadinya penarikan sosial (menarik diri) dibandingkan dengan anak laki-laki pada ibu yang otoriter (Nelson dalam Kusuma 2014).

e. Keadaan Sosial Ekonomi

Kondisi perekonomian orangtua (keluarga) akan berdampak pada sikap interaksi sosial anak. Secara umum dapat tergambarkan bahwa anak-anak yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik maka anak akan memiliki kepercayaan yang baik pula, seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (dalam Kusuma 2014) anak-anak orang kaya memiliki berbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya pada berbagai kesempatan dan kondisi lingkungan yang berbeda. Payne (dalam Mulder, 2008) menyatakan anak yang tinggal dalam keluarga dengan sumber penghasilan ekonomi sedikit cenderung kurang mempunyai kompetensi sosial pada usia muda karena kesempatan sosial jarang karena terbatasnya waktu dan uang.

f. Pendidikan Orangtua

Pendidikan orangtua mempengaruhi bagaimana anak bersikap dengan lingkungannya. Ketidaktahuan orangtua akan kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya

tentu membatasi anak untuk dapat lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial di luar lingkungan rumahnya. Pendidikan orang tua yang tinggi atau pengetahuan yang luas maka orang tua memahami bagaimana harus memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak. Orangtua yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik maka akan mendukung anaknya agar bisa berinteraksi sosial yang baik.

g. Jumlah Saudara

Menurut Downey and Condrom (dalam Kusuma, 2014) menyatakan bahwa keterampilan sosial dan interpersonal anak mempunyai pengaruh positif melalui interaksi dengan saudara kandung di rumah dan keterampilan itu menjadi lebih berguna saat berada di luar rumah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para guru menilai siswa yang mempunyai satu saudara kandung mempunyai keterampilan interpersonal lebih baik dibandingkan yang tidak mempunyai saudara kandung.

h. Struktur Keluarga

Davis dan Forsythe (dalam Kusuma 2014) keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* dimana anak tidak

mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

i. Pekerjaan

Hasil penelitian dari Liebling (dalam Kusuma 2014) yang menyatakan bahwa pada kondisi ibu bekerja di luar rumah mengakibatkan waktu bertemu dengan anak akan menjadi berkurang, sehingga ibu tidak bisa maksimal dalam mendidik dan membimbing anak, sehingga akan berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak.

3. Aspek-aspek Keterampilan Sosial Anak

Azzet (2011) berikut kelima keterampilan sosial yang bisa dilatihkan pada anak. Keterampilan yang dimaksud antara lain :

a. Keterampilan Berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi pada anak memang perlu dilatih dengan baik sebagai bekal dalam menjalin hubungan sosial. Keterampilan berkomunikasi bukan sekedar kemampuan berbicara, melainkan mampu menyampaikan dengan baik kepada orang lain sekaligus juga memahami dan memberikan respon atas komunikasi yang dijalin oleh orang lain.

Di dalam komunikasi yang baik, sudah barang tentu harus ada keselarasan antara kedua pihak atau lebih orang yang sedang menjalin komunikasi.

#### b. Keterampilan Membuat Humor

Jalinan hubungan sosial akan terasa hampa bila sama sekali tanpa diselingi dengan humor, dengan adanya humor orang bisa tertawa, atau humor tidak harus membuat tertawa, tetapi cukup membuat tersenyum sehingga melekatkan hubungan dan rasa ringan di hati.

Melatih keterampilan humor bahkan bisa kita mulai sejak anak masih bayi. Misalnya, kita menutup muka kita dengan telapak tangan kemudian kita buka di depan anak kita sambil bilang, “cilukba!” meskipun permainan ini tampak sederhana, sudah merupakan hal yang lucu pada biasanya anak tersenyum atau bahkan tertawa ketika diperlakukan seperti itu.

Bila anak sudah mengenal beberapa hal yang membuatnya merasa lucu, maka ia akan belajar membuat humor sendiri. Semua itu karena untuk membuat humor dan merasa senang dengan adanya humor adalah sesuatu yang manusiawi. Setiap manusia mempunyai perasaan dan kemampuan dalam membuat humor ini, dengan demikian, jalinan sosial yang dibangunnya kelak tidak hambar, tetapi berkelanjutan dengan baik.

#### c. Keterampilan Menjalin Persahabatan

Keterampilan dasar yang perlu kita latihkan adalah kemampuan dan memahami kebutuhan orang lain sebagaimana kita sendiri

mebutuhkannya. Misalnya, kita senang jika kita didengarkan, maka kita pun belajar mendengarkan ketika orang lain berbicara. Kita akan merasa sakit hati bila diledak oleh orang lain, maka kita pun belajar untuk tidak akan meledek orang lain, atau teman kita. Kita akan senang apabila orang lain memberikan perhatian kepada kita, maka kita pun belajar untuk bisa memberikan perhatian kepada orang lain.

Termasuk hal yang mendasar dalam keterampilan menjalin persahabatan ini adalah bisa berbagi dengan orang lain. Mengenai hal ini, kita bisa melatih anak kita pada saat mempunyai makanan, katakanlah sepotong roti, agar tidak dimakan sendiri ketika ada temannya. Kita ajari anak kita untuk memotong rotinya kemudian diberikan kepada temannya. Bila temannya menolak atau tidak mau menerimanya, ya tidak apa-apa, tidak perlu dipaksa, yang penting kita telah melatih anak kita untuk bisa berbagi dengan temannya. Demikian pula kalau anak kita mempunyai mainan baru, kita melatih anak kita untuk berbagi atau meminjamkan mainannya kepada temannya. Sungguh ini bukan hal yang kecil dan sangat besar nilainya dalam sebuah hubungan sosial.

Bila anak kita telah memahami dan belajar mengenai keterampilan dasar sebagaimana tersebut, maka anak kita akan mudah menjalin persahabatana dengan teman-temannya. Satu hal yang perlu digarisbawahi dalam menjalin persahabatan, yakni

persahabatan yang baik bukan bersahabat dengan satu orang saja dan mengabaikan atau tidak mau, menjalin persahabatan yang baik bisa dijalin dengan banyak teman sehingga pergaulan pun akan semakin luas.

d. Keterampilan Berperan Dalam Kelompok

Ketika anak-anak sudah mulai mengenal dunia pergaulan biasanya senang bila mempunyai kelompok. Bahkan suka berkelompok ini biasanya sudah dimulai semenjak anak berumur tiga atau empat tahun. Lalu, ketika sudah berumur enam atau tujuh tahun, biasanya anak sudah mulai merasakan bahwa bergabung untuk menjadi sebuah anggota kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri dan rasa memiliki akan kelompok tersebut.

Di sinilah pentingnya orangtua melatih anak-anaknya untuk mempunyai keterampilan berperan dalam kelompok. Hal penting yang perlu dilatih adalah keberanian untuk menyampaikan pendapat. Dalam sebuah kelompok meskipun tidak formal biasanya akan dianggap punya peran bila ada orang yang berani menyampaikan pendapat. Sudah barang tentu, pendapat yang dimaksudkan di sini adalah pendapat yang bisa mempengaruhi orang lain untuk berbuat positif. Bila anak kita sudah terlatih dalam menyampaikan pendapat, maka kepercayaan dirinya juga akan terbangun dengan baik. Sementara kepercayaan

diri adalah modal yang penting agar seseorang bisa berperan dalam kelompok sosialnya.

e. Keterampilan Bersopan Santun dalam Pergaulan

Sopan santun dalam pergaulan sangat diperlukan di kehidupan masyarakat. Bersopan santun adalah melakukan budhi pekerti yang baik atau sesuai dengan tata karma yang dianut dan berlaku di masyarakat. Orang-orang yang bisa melakukan sopan santun akan mendapatkan nilai dan tempat yang baik dalam sebuah pergaulan. Sebaliknya, orang yang mengabaikan sopan santun akan mendapatkan penilaian yang tidak baik dan kurang mendapat tempat dalam pergaulan. Bahkan, bila sudah pada tingkat pengabaikan yang parah, maka akan dijauhi oleh masyarakat.

Sangat penting bagi orangtua untuk mengajarkan keterampilan bersopan santun dalam pergaulan ini, dengan keterampilan bersopan santun yang baik, seseorang akan lebih mudah dan sukses dalam pergaulannya. Kehadirannya di tengah masyarakat atau di lingkungan sosialnya akan mendapatkan tempat yang baik. Sungguh, mendapatkan tempat yang baik ini adalah modal utama bagi seseorang yang ingin sukses di dalam membangun relasi atau jalinan sosial.

Aspek-aspek keterampilan sosial bagi anak Taman Kanak-Kanak (TK) menurut Moeslichatoen (2004), yaitu :

a. Membina hubungan dengan orang dewasa

- b. Membina hubungan dengan anak lain
- c. Membina hubungan dengan kelompok
- d. Membina diri sebagai individu

Aspek-aspek keterampilan sosial anak yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan berkomunikasi, keterampilan membuat humor, keterampilan menjalin persahabatan, keterampilan berperan dalam kelompok, keterampilan bersopan santun dalam pergaulan.

## **B. *Attachment* Orang Tua dengan Anak**

### 1. Pengertian *Attachment* (kelekatan)

*Attachment* adalah sebuah metode *parenting* yang mendasarkan pendekatannya pada teori *attachment* dari John Bowlby dan teori psikologi perkembangan. Sears berpendapat bahwa keberhasilan seorang anak tumbuh dan berkembang optimal disemua aspek perkembangan sangat bergantung pada *attachment* yang terjalin antara anak dengan orangtuanya. Menurut Cartney dan Dearing (dalam Puspitasari 2016), kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua.

Herbert (dalam Desmita, 2005) berpendapat bahwa *attachment* diartikan sebagai ikatan antara dua individu atau lebih. Sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu.

Menurut Seifrt dan Hoffnung (dalam Desmita, 2005), *attachment* sebagai hubungan timbal balik yang sama kuat antara ibu dan anak, meski satu sama lain berbeda dalam memenuhi kebutuhan keadaan fisik dan emosionalnya. *Attachment* atau kelekatan ini muncul karena adanya hubungan fisik antara anak dan orangtua atau anggota keluarga. Monks (dalam Puspitasari 2016) berpendapat bahwa kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya.

Dari pendapat beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa *attachment* orangtua dengan anak adalah suatu hubungan kelekatan antara anak dengan orangtua. Keadaan tersebut menimbulkan cinta, perhatian dan kasih sayang diantara keduanya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak.

## 2. Teori-teori *Attachment* (kelekatan)

Menurut beberapa ahli kelekatan dapat ditinjau dari berbagai teori-teori kelekatan. Ada beberapa teori yang menjelaskan mengenai kelekatan (Ervika, 2005), antara lain:

### a. Teori Psikoanalisa

Manusia dapat bertahan hidup di dunia tidak secara tiba-tiba, tetapi berkembang dalam serangkaian fase. Berdasarkan teori psikoanalisa Frued (dalam Ervika, 2005), manusia berkembang melewati beberapa fase yang dikenal dengan fase-fase

psikoseksual. Salah satunya adalah fase oral. Pada fase ini sumber pengalaman anak dipusatkan pada pengalaman oral yang juga berfungsi sebagai sumber kenikmatan. Secara natural bayi mendapatkan kenikmatan tersebut dari ibu saat bayi menghisap susu dari payudara atau mendapatkan stimulasi oral dari ibu. Proses ini menjadi sarana penyimpanan energi libido bayi dan ibu selanjutnya menjadi objek cinta pertama seorang bayi. Kelekatan bayi dimulai dengan kelekatan pada payudara ibu dan dilanjutkan kelekatan pada ibu. Penekanannya ditujukan pada kebutuhan dan perasaan yang difokuskan pada interaksi ibu dan anak. Selanjutnya Erickson (dalam Ervika, 2005) berusaha menjelaskannya melalui fase terbentuknya kepercayaan dasar. Ibu dalam hal ini digambarkan sebagai figure sentral yang dapat membantu bayi mencapai kepercayaan dasar tersebut. Hal tersebut dikarenakan ibu berperan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan bayi, menjadi sumber bergantung pemenuhan kebutuhan nutrisi serta sumber kenyamanan. Pengalaman oral dianggap Erickson sebagai prototip proses memberi dan menerima.

#### b. Teori Belajar

Teori behavioristic adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Guge dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran

psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Kelekatan antara ibu dan anak dimulai saat ibu menyusui bayi sebagai proses pengurangan rasa lapar yang menjadi dorongan dasar. Kemampuan ibu untuk memenuhi kebutuhan dasar bayi menjadi dasar terbentuknya kelekatan.

c. Teori Perkembangan Kognitif

Kelekatan baru dapat terbentuk apabila bayi sudah mampu membedakan antara ibunya dengan orang asing serta dapat memahami bahwa seseorang itu ada walaupun tidak dapat dilihat oleh anak. Hal ini merupakan cerminan konsep *permanensi* objek yang dikemukakan Piaget. Saat anak bertambah besar, kedekatan secara fisik menjadi tidak terlalu berarti. Anak mulai dapat memelihara kontak psikologi dengan menggunakan senyuman, pandangan dan kata-kata. Anak mulai dapat memahami bahwa perpisahannya dengan ibu bersifat sementara. Anak tidak merasa terlalu sedih dengan perpisahan. Orangtua dapat mengurangi stress saat perpisahan dengan memberikan penjelasan pada anak.

d. Teori Etologi

Etologi merupakan disiplin ilmu yang membahas mengenai pengamatan tingkah laku makhluk hidup. Pemanfaatan ilmu ini

digunakan dalam memahami perkembangan manusia yang telah dilakukan upaya-upaya untuk mengaplikasikan konsep-konsep etologi bagi perkembangan manusia seperti yang dilakukan oleh para ahli. Salah satunya, Bowlby dipengaruhi oleh teori evolusi dalam observasinya pada perilaku hewan. Menurut teori etologi, tingkah laku pada manusia diprogram secara evolusioner dan instinktif. Sebetulnya tingkah laku lekat tidak hanya ditujukan pada anak namun juga pada ibu. Ibu dan anak secara biologis dipersiapkan untuk saling merespon perilaku. Bowlby (Ervika, 2005) percaya bahwa perilaku awal sudah diprogram secara biologis. Reaksi bayi berupa tangisan, senyuman, isapan akan mendatangkan reaksi ibu dan perlindungan atas kebutuhan bayi. Proses ini akan meningkatkan hubungan ibu dan anak. Sebaliknya bayi juga dipersiapkan untuk merespon tanda, suara dan perhatian yang diberikan ibu. Hasil respon biologis yang terprogram ini adalah anak dan ibu akan mengembangkan hubungan kelekatan yang saling menguntungkan.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisa, karena dalam teori ini manusia berkembang melewati beberapa fase, salah satu diantaranya adalah fase oral dimana kelekatan bayi dimulai dengan kelekatan pada payudara ibu dan dilanjutkan kelekatan pada ibu.

### 3. Aspek-aspek *Attachment* (kelekatan)

Untuk dapat memenuhi tujuan dari *attachment* menurut Erickson (dalam Ervika, 2005) terdapat delapan prinsip untuk mengembangkan *attachment* yang sehat (aman) antara anak dengan orangtua (pengasuh), yaitu:

- a. Persiapan selama masa kehamilan, melahirkan dan pengasuhan (*Preparation for Pregnancy, Birth and Parenting*). Persiapan selama masa kehamilan dan menyambut kelahiran merupakan sebuah pengalaman hidup yang positif dan transformatif. Kehamilan melahirkan penyesuaian-penyesuaian dan banyak persiapan baik secara fisik, mental dan emosional bagi orangtua. Menjadikan diri terdidik dan memiliki pengetahuan dalam hal menjadi orangtua merupakan investasi pembentukan *attachment* pada orangtua dengan anak.
- b. Memberi makan dengan cinta dan penghargaan (*Feed with Love and Respect*). Memberi ASI pertama lewat IMD terbukti dapat membangun kelekatan dengan si kecil merasa aman dan nyaman karena yakin ibunya akan selalu ada untuknya. Menyusui anak dengan ASI, menyediakan makanan yang sehat dan menyajikan suasana makan yang menyenangkan, bisa dimanfaatkan sebagai cara untuk menyatakan cinta dan penghargaan kita pada anak. Semakin orangtua belajar mengenai anaknya akan semakin terbangun *attachment* dan ikatan antara orangtua dengan anak. Semakin orangtua ingin tahu apa yang menjadi kebutuhan

anak-anaknya, semakin orangtua menghargai keberadaan dan posisi anak-anak bagi mereka.

- c. Sensitivitas dalam memberi respon (*Respon with Sensitivity*). Orangtua bisa membangun dasar dari rasa percaya dan empati anak dengan cara memahami dan merespon dengan tepat apa yang menjadi kebutuhan anak-anaknya. Membina hubungan dengan anak tidak hanya melalui memenuhi kebutuhan fisikalnya saja, tetapi juga saat menghabiskan waktu menyenangkan bersama-sama, dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhan emosionalnya.
- d. Sentuhan yang tulus (*Use Nurturing Touch*). Orangtua yang menggunakan sentuhan pada anak sebagai cara mengekspresikan rasa sayangnya akan meningkatkan *attachment* yang sehat pada anak. Walaupun anak terus tumbuh menjadi dewasa, namun sentuhan yang konsisten yang dilakukan orangtua pada mereka akan membuat mereka merasa aman dan dicintai.
- e. Pembiasaan tidur yang nyaman baik secara fisik maupun emosional (*Ensure Safe Sleep Emotionally Physically and Emotionally*). Anak-anak seringkali merasa takut saat menghadapi malam. Pembiasaan tidur dan menyambut saat-saat tidur dengan suasana yang menyenangkan akan membuat anak tidak takut untuk tidur. Membacakan buku cerita yang anak sukai serta mendengarkan musik-musik klasik sebelum tidur akan membuat suasana tidur anak menjadi lebih nyaman.

- f. Konsisten dalam memberikan cerita dan perhatian (*Provide Consisten Loving Care*). Bayi dan anak-anak memiliki kebutuhan yang sangat tinggi dalam hal keberadaan fisik, konsistensi, kasih sayang dan responsivitas dari orang tua atau pengasuhnya. Dengan menyediakan kasih sayang yang konsisten sejak masa bayi dan anak-anak, orangtua memperkuat ikatan yang sudah ada dan melahirkan *attachment* yang sehat.
- g. Pemberlakuan disiplin yang positif (*Practice Positive Discipline*). *Attachment* mempunyai aturan utama dalam praktek *parenting*, yaitu orangtua harus memperlakukan anak sesuai dengan apa yang didinginkannya. Disiplin yang positif merupakan sebuah metode yang dapat membantu anak mengembangkan kesadarannya yang dipandu oleh disiplin internal dirinya dan didukung oleh orang lain. Disiplin yang positif merupakan akar dalam pembentukan rasa aman, kepercayaan dan relasi yang mengikat anatara anak dan orangtua.
- h. Keseimbangan dalam kehidupan personal dan keluarga (*Strive for Balance in Personal and Family Life*). Keseimbangan dalam kehidupan personal dan keluarga merupakan tingkah laku *parenting* yang berusaha untuk memastikan pemenuhan kebutuhan semua anggota keluarga. Setiap orang dalam sebuah keluarga memiliki kebutuhan, dengan prinsip ini orangtua didorong untuk memastikan setiap anggota keluarga terpenuhi kebutuhannya,

semua orang merasa bahagia dan sejahtera, sehingga semua elemen dalam keluarga menjadi seimbang.

Dari uraian aspek-aspek *attachment* menurut Erickson (dalam puspitasari 2015), maka dapat disimpulkan bahwa orangtua dalam menciptakan *attachment* dengan anak harus dapat memenuhi kebutuhan emosi anak. Pemenuhan kebutuhan emosi anak dapat diberikan sejak dalam kandungan, dengan mempersiapkan masa kehamilan, melahirkan dan pengasuhan. Selain itu dalam memberikan kasih sayang, memberikan respon, sentuhan yang tulus, memberikan suasana tidur yang nyaman, membiasakan disiplin yang positif, serta memberikan nutrisi yang cukup untuk anak dinilai cukup kuat untuk memenuhi kebutuhan emosi anak. Dengan terpenuhinya kebutuhan emosi anak maka akan terjalin *attachment* yang kuat antara orangtua dengan anak.

#### 4. Bentuk-bentuk *Attachment*

Ainsworth menciptakan *strange situation*, sebuah ukuran pengamatan kelekatan bayi ketika bayi mengalami serangkaian pengenalan, perpisahan, dan pertemuan kembali dengan pengasuh dan orang-orang asing dewasa dalam urutan tertentu. Dalam prosedur ini yang dikemukakan oleh Ainsworth (dalam Ervika, 2005) tiga pola dasar tersebut yaitu:

- a. Bentuk *securely attached infants* (bayi yang tetap merasa aman).  
Rasa aman ini mencakup fisik, emosi dan sosial. Adapun yang menjadi dasar rasa aman ialah kepercayaan, yang seharusnya mulai dibentuk di usia bayi. Karena tanpa ada kepercayaan, anak tidak akan bisa dekat dengan ibu. Maka dari itu ibu digunakan sebagai dasar eksplorasi. Anak berada dekat dengan ibu untuk beberapa saat kemudian melakukan eksplorasi, anak kembali pada ibu ketika ada orang asing, tapi memberikan senyuman apabila ada ibu di dekatnya. Anak merasa terganggu ketika ibu pergi dan menunjukkan kebahagiaan ketika ibu kembali.
- b. Bentuk *insecurely attached avoidant infants* (bayi yang tidak merasa aman dan ingin menghindari), anak menolak kehadiran ibu, menampakkan permusuhan, kurang memiliki resiliensi ego dan kurang mampu mengekspresikan emosi negatif. Selain itu anak juga tampak mengacuhkan dan kurang tertarik dengan kehadiran ibu.
- c. Bentuk *insecure-ambivalent infants* (bayi yang tidak merasa aman namun bersikap ambivalen), bayi begitu lengket dengan sang ibu sampai tidak mau mengeksplorasi ruangan bermain sama sekali. Mereka akan marah ketika ibunya meninggalkan ruangan, namun bersikap ambivalen ketika ibunya datang kembali. Mampu mengekspresikan emosi negatif namun dengan reaksi yang berlebihan.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk *attachment* orang tua, yang pertama bentuk *securily attached infants* (bayi yang tetap merasa aman), yang kedua bentuk *insecurely attached avoidant infants* (bayi yang tidak merasa aman dan ingin menghindar), dan yang ketiga bentuk *insecure-ambivalent infants* (bayi yang tidak merasa aman namun bersikap ambivalen). Dari ketiga bentuk *attachment* yang dikemukakan Ainsworth, menurut penulis bentuk kelekatan yang baik untuk perkembangan emosi anak adalah bentuk kelekatan *securily attached infants* (bayi yang tetap merasa aman). Karena dengan memberikan kenyamanan pada anak, akan memengaruhi tumbuh kembang anak baik fisik maupun psikis, selain itu kenyamanan dapat mempererat hubungan *attachment* antara orangtua dengan anaknya.

##### 5. Tahap-tahap Pembentukan Kelekatan

Seifert dan Hoffnug (Desmita, 2009) menjelaskan tentang tahap pembentukan kelekatan. Pertama tahap *indiscriminate sociability* (0-2 bulan), dimana bayi merasa senang atau menerima dengan senang orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Kedua, tahap *attachment is the makin* (2-7 bulan), yaitu bayi mulai mengakui dan menyukai orang yang dikenal, tersenyum pada orang yang lebih dikenal. Ketiga, tahap *specific, clear-cut attachment* (7-24 bulan), bayi telah mengembangkan keterikatan dengan pengasuhnya, dan akan menangis ketika berpisah dengannya. Keempat, tahap *goal-*

*coordination partnerships* (24 bulan keatas), dimana bayi merasa sedih selama berpisah dengan ibunya atau pengasuh pertamanya dalam jangka waktu yang lama.

Dari penjelasan tentang tahap-tahap pembentukan kelekatan diatas maka dapat disimpulkan bahwa obyek yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan anak yang berusia 4-6 tahun, sehingga anak tersebut sudah berada dalam tahap *goal-coordination partnership*. Dalam tahap ini semestinya anak tidak merasa sedih selama berpisah dengan ibunya atau pengasuh pertamanya dalam jangka waktu yang lama, maka dapat dipastikan anak sudah memiliki keberanian serta kepercayaan diri untuk berada di sekolah dan bersosialisasi dengan lingkungan di luar keluarganya.

### **C. Kemampuan Komunikasi Verbal Anak**

#### **1. Pengertian Kemampuan Komunikasi Verbal**

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan (Robbins & Judge dalam Pratama 2017).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang

individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Menurut Effendy, (dalam Octafiana 2012), istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communicare* yang berarti memberi (*impart*) (dalam bahasa Inggris *communication*). Komunikasi merupakan suatu aktifitas atau peristiwa penyaluran informasi. Komunikasi biasa disampaikan melalui simbol yang umum digunakan, seperti pesan verbal (langsung) dan tulisan, serta melalui isyarat atau simbol lainnya.

Menurut Mulyana (2005) bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting (Hardjana, 2003).

Sejalan dengan pendapat Thomas dalam Roudhonah (dalam Pratama 2017) komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Sementara lambing verbal merupakan semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa). Komunikasi verbal yaitu penerimaan system syaraf seseorang kepada sistem syaraf orang lain dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna serupa dengan yang ada dalam pikiran si pengirim dengan menggunakan kata-kata yang merupakan unsur-unsur dasar bahasa Sylvia (dalam Pratama 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi verbal adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya.

## 2. Unsur-unsur Komunikasi Verbal

Melalui kata-kata, anak dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu: bahasa dan kosakata. Unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bahasa

Bahasa mempunyai karakteristik sendiri dan mempunyai suatu struktur hierarki dan pesan/bahasa dapat dibagi menjadi unit terkecil dan analisis. Bahasa anak-anak terdiri dari kalimat yang terdiri dari elemen terkecil seperti kata dan suara, kedua hal tersebut dapat dikombinasikan menjadi suatu ucapan. Bahasa yang baik yaitu bahasa yang diproduksi dan dapat dimengerti menjadi suatu kesatuan kalimat yang utuh. Jadi kemampuan berbahasa adalah kemampuan seorang individu untuk membuat kata-kata atau suara-suara yang dikombinasikan menjadi suatu ucapan/ suatu kesatuan kalimat utuh yang dapat dimengerti oleh dirinya sendiri dan oleh individu lain di sekitarnya.

b. Kosakata

Kosakata merupakan hal penting dalam kegiatan berkomunikasi. Kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa yaitu unsur-unsur bawahan kosakata yang meliputi kata, idiom, ungkapan, dan istilah. Menurut Seefeldt dan Wasik (dalam Puspitasari 2016) karakteristik anak usia 3-4 tahun mulai menguasai kira-kira 1.250 kata dan terus bertambah seiring bertambahnya usia, mulai mampu berpartisipasi dalam percakapan, mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi, mulai mengucapkan kalimat dengan jumlah kata

lebih dari 4 dan mulai mampu mengarang cerita/imajinatif (Puspitasari, 2016).

### 3. Teori Komunikasi Verbal

- a. Teori *Operant Conditioning*, teori ini menekankan unsur stimulus dan respon yang menyatakan bahwa jika suatu organisme dirangsang oleh stimulus dari luar, orang akan cenderung memberi reaksi.
- b. Teori Kognitif, teori ini menekankan kompetensi bahasa pada manusia lebih dari apa yang ditampilkan.
- c. Teori Penengah, teori ini menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa tidak saja bereaksi terhadap stimulasi yang diterima dari luar tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya (Cangara dalam Puspitasari, 2016). Teori ini menunjukkan ciri dan alasan masing-masing namun dapat memberikan tekanan yang sama, bahwa manusia akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara verbal yang tentunya harus melalui proses belajar. Tanpa komunikasi verbal manusia tidak bisa berfikir, komunikasi yang memengaruhi persepsi dan pola pikir seseorang.

Dari beberapa teori tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang pertama yaitu operant conditioning, karena dalam teori ini menekan unsur stimulus dan respon dimana jika suatu

organisme dirangsang oleh stimulus dari luar, orang akan cenderung memberi reaksi.

#### 4. Aspek aspek komunikasi verbal

Menurut Potter & Perry (dalam Puspitasri, 2016) bentuk komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Sebuah kata dapat mengubah makna sebuah kalimat. Bahasa akan menjadi lebih efektif jika setiap orang yang berkomunikasi memahami pesan yang disampaikan dengan jelas.

Kode verbal mencakup aspek-aspek berupa :

##### a. *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata).

Komunikasi tidak akan efektif bila pesan yang disampaikan dengan kata-kata yang tidak dapat dimengerti, karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.

##### b. *Racing* (kecepatan).

Berbicara dengan kecepatan yang cukup, penggunaan jeda yang tepat atau berbicara dengan tempo yang tidak terlalu lambat dan berhati-hati, dapat membawa pesan tersampaikan dengan baik. Kecepatan dalam kata ketika diverbalisasikan selain memunculkan, menghilangkan dan memperpanjang jeda, dapat menentukan tingkat komunikasi apakah memuaskan pendengar atau tidak. Jeda harus digunakan ketika ingin menunjukkan hal tertentu, memberikan waktu bagi penerima ketika mendengarkan sampai memahami kata-kata yang disampaikan.

c. Intonasi suara

Pesan akan terdengar lebih dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.

d. Singkat dan jelas.

Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti. Keringkasan dapat dicapai dengan sempurna dengan menggunakan kata-kata yang mengekspresikan kesederhanaan makna.

5. Faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal anak

Potter & Perry (dalam Natalina, 2015) menjelaskan bahwa persepsi, nilai, latar belakang budaya, pengetahuan, peran dan lokasi interaksi memberikan pengaruh terhadap isi pesan dan bagaimana pesan tersebut disampaikan.

a. Persepsi

Persepsi ialah pandangan pribadi atas apa yang sedang terjadi.

b. Nilai

Nilai merupakan standar yang mempengaruhi tingkah laku. Nilai penting dalam hidup seseorang terutama dalam hal pengaruh terhadap ekspresi pemikiran dan ide yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap interpretasi pesan, dalam komunikasi,

memahami dan menjelaskan sebuah nilai penting disaat akan membuat sebuah keputusan.

c. Latar belakang budaya

Budaya merupakan jumlah keseluruhan dari cara berbuat, berpikir dan merasakan. Budaya merupakan bentuk kondisi yang menunjukkan dirinya melalui tingkah laku. Bahasa, pembawaan, nilai dan gerakan tubuh merefleksikan asal budaya.

d. Pengetahuan

Komunikasi akan lebih sulit ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain yang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Pesan akan menjadi tidak jelas jika kata-kata ataupun ungkapan yang digunakan tidak dikenal oleh penerima pesan.

e. Peran

Individu berkomunikasi sesuai tatanan yang tepat menurut hubungan dan peran mereka saat itu.

f. Lokasi interaksi / Lingkungan

Orang akan cenderung bisa berkomunikasi jika lokasi interaksi atau lingkungan mereka nyaman. Ruangan yang hangat, bebas dari kebisingan dan gangguan adalah lingkungan yang terbaik untuk berkomunikasi. Gangguan lingkungan dapat mengganggu pesan yang akan disampaikan.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi verbal sangat dipengaruhi oleh

banyak hal mulai dari tingkah laku, latar belakang, pengetahuan, peran bahkan sampai lingkungan / lokasi interaksi, dalam hal ini kelekatan orangtua sangat berperan penting sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak.

#### **D. Hubungan Kemampuan Komunikasi Verbal dengan Keterampilan Sosial Anak ditinjau dari Attachment Orangtua dan Anak**

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa kelekatan orangtua dan anak adalah beberapa bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha anak untuk memepertahankan kedekatan dengan figure yang dianggap mampu memberikan perlindungan guna untuk mendapatkan kenyamanan kelekatan orangtua dengan anak juga merupakan suatu ikatan emosional orangtua dengan dengan anak yang berlangsung terus-menerus dan bertahan lama melalui interaksi yang telah dikembangkan sejak dini.

Kegiatan belajar anak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlangsung di lingkungan rumah atau keluarga. Peranan keluarga, terutama orangtua, sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, dengan attachment orangtua dan anak diharapkan mampu membimbing dan mendidik sehingga kemampuan komunikasi verbal anak dapat berkembang sesuai tingkat perkembangannya.

*Attachment* orangtua dengan anak merupakan ikatan antara anak dengan orangtua meliputi pencurahan perhatian serta adanya hubungan emosi dan fisik yang akrab. Sebagai orangtua harus mengutamakan interaksi sosial pada anak, karena orangtua adalah orang pertama dan

orang yang sering bersama anak sehingga dapat membantu dalam pelaksanaan interaksi si anak kepada keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. *Attachment* aman yang terjalin secara baik cenderung akan mempengaruhi keterampilan sosial anak dalam menghadapi lingkungan di sekitarnya untuk berinteraksi dengan gurunya ataupun teman-teman sebayanya.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ajeng Puspita Widawati dan Meita Santi Budiani Universitas Negeri Surabaya Jurnal Ilmiah dengan judul Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak ditinjau dari *Attachment* terhadap Orangtua, dari hasil penelitian ini diperoleh hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal anak yang memiliki *attachment* tinggi dengan anak yang memiliki *attachment* rendah terhadap orangtua. Adanya perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal anak ditinjau dari *attachment* terhadap orangtua yang signifikan dikarenakan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pada anak. Salah satu faktor yang berpengaruh yaitu *attachment* pada orangtua, *attachment* merupakan salah satu bentuk proses perkembangan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan Esther Novelia Pardede, Asep Supena dan Fahrurrozi Universitas Negeri Jakarta *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.12 Edisi 1, April 2018*, dengan judul Hubungan Kelekatan Orangtua dan Regulasi Diri dengan Kemampuan Sosial Anak. Bahwa

korelasi antara kelekatan orangtua dengan kemampuan sosial menunjukkan kebermaknaannya, baik melalui korelasi *product moment* maupun korelasi parsial. Hasil analisis ini memberikan petunjuk bahwa kelekatan orangtua merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kemampuan sosial, dari hasil itu pula dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan kelekatan orangtua akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemampuan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fransisca Iriani Ninawati Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta, *Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 1, Juni 2005* dengan judul *Gambaran Kesejahteraan Psikologi pada Dewasa Muda Ditinjau dari Pola Attachment* bahwa sebagian besar subyek penelitian memiliki pola kelekatan aman (*Securely Attachment*) dengan jenis kelamin wanita lulusan S1 dominan berusia 28 tahun. Serta penelitian yang dilakukan oleh Patruce Marie Miller – *Salem State University and Harvard Medical School* dan Michael Lamport Commons – *Harvard Medical School*, *Behavioral Development Bulletin vol.10, 2010 ISSN: 1942-07222* dengan judul *The Benefits of Attachment Parenting for Infants and Children: A Behavioral Developmental View*,

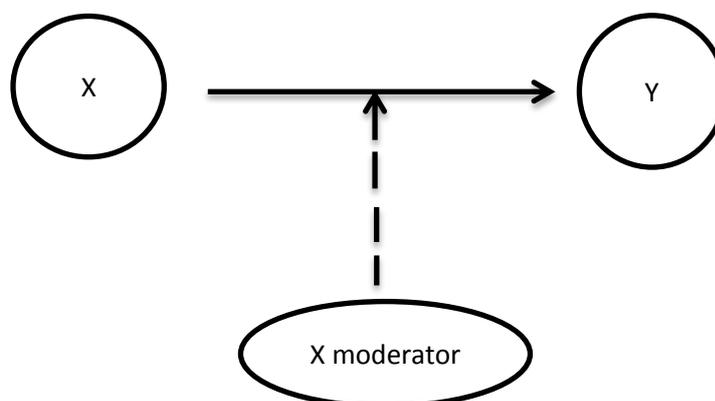
*“From the evidence that exists, Attachment Parenting is associated with positive attachment outcomes. It might be particularly useful to teach to parents with attachment issues of their own so that their parenting becomes more adequate.”*

Artinya bahwa berdasarkan bukti-bukti yang ada kelekatan orangtua dikaitkan dengan hasil positif kelekatan itu sendiri yang mungkin sangat berguna untuk mengajarkan kepada orangtua dengan masalah kelekatan mereka sendiri sehingga mereka menjadi lebih memadai menjadi orangtua.

#### F. Kerangka Pemikiran

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dengan manusia yang lain. Manusia selalu memiliki suatu kecenderungan untuk berinteraksi dengan manusia lain di lingkungan sekitarnya, sehingga kemampuan komunikasi verbal sangat berperan penting. Antar manusia berinteraksi untuk saling memberikan bantuan karena tidak ada manusia satupun yang tidak membutuhkan bantuan orang lain. Kemampuan komunikasi verbal anak akan terlihat bagus apabila ada *attachment* antara orangtua dengan anak dan anak akan mempunyai keterampilan sosial yang bagus.

Brikut ini disajikan dalam gambar kerangka berfikir peneliti:



### Kerangka Berfikir

- X : Variabel Kemampuan Komunikasi Verbal
- X<sub>m</sub> : Variabel *Attachment* Orangtua dan Anak (Moderator)
- Y : Variabel Keterampilan Sosial Anak

### G. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*Attachment* orangtua dengan anak menjadi moderator hubungan antara kemampuan komunikasi verbal dengan keterampilan sosial anak. Semakin tinggi *attachment* orangtua dengan anak, maka semakin kuat hubungan antara kemampuan komunikasi verbal dengan keterampilan sosial anak.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu dasar yang penting dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006) berhasil tidaknya serta kualitas tinggi rendahnya hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam menentukan metode penelitian. Hal-hal yang terkait dengan metode penelitian meliputi :

#### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Menurut Gay (dalam Sukardi, 2008) penelitian korelasional merupakan salah satu bagian penelitian *ex-postfacto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi.

Rancangan penelitian dalam penelitian ini menggunakan korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang melibatkan hubungan satu atau lebih variabel lain. Hubungan variabel-variabel itu terjadi pada satu kelompok (Purwanto, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu (Arikunto, 2006).

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terkait).

Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi: Kemampuan Komunikasi Verbal (X)
2. Variabel sebagai moderator: *Attachment* Orangtua dengan Anak
3. Variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi: Keterampilan Sosial Anak (Y)

### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang telah teridentifikasi dapat diidentifikasi secara operasional sebagai berikut:

1. Keterampilan Sosial Anak

Keterampilan Sosial Anak adalah kemampuan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta kemampuan individu untuk merespon secara positif terhadap lingkungannya, baik dalam membangun, memelihara, dan meningkatkan dampak-dampak positif dengan individu lain. Adapun aspek-aspek yang digunakan dalam keterampilan sosial ini adalah keterampilan berkomunikasi, keterampilan membuat humor, keterampilan menjalin persahabatan,

keterampilan berperan dalam kelompok, dan keterampilan bersopan santun dalam pergaulan.

## 2. Kemampuan Komunikasi Verbal

Kemampuan Komunikasi Verbal adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya. Adapun aspek-aspek yang digunakan dalam kemampuan komunikasi verbal adalah *vocabulary* (perbendaharaan kata-kata), *rasing* (kecepatan), intonasi suara, singkat dan jelas.

## 3. *Attachment* Orangtua dengan Anak

*Attachment* orangtua dengan anak adalah suatu hubungan kelekatan antara anak dengan orangtua. Keadaan tersebut menimbulkan cinta, perhatian dan kasih sayang diantara keduanya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Adapun aspek-aspek yang digunakan dalam *attachment* orangtua dan anak adalah persiapan masa kehamilan, memberi makan, kasih sayang dan penghargaan, sensitifitas dalam memberi respon, sentuhan yang tulus, pembiasaan tidur yang nyaman baik secara fisik maupun emosional, konsisten dalam memberikan cerita dan perhatian, pemberlakuan disiplin yang positif, dan keseimbangan dalam kehidupan personal dan keluarga.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian adalah individu-individu yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini diambil subyek penelitian dari peserta didik di BA Aisyiyah Butuh Kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang.

##### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk mempelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik di BA Aisyiyah yang ada di Kecamatan Mungkid

##### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yakni bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah semua peserta didik di BA Aisyiyah Butuh Kecamatan Mungkid yang berjumlah 30 anak.

##### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yakni teknik pengumpulan data yang lengkap sehingga data yang diperoleh benar-benar tepat dan relevan. Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket atau kuesioner dan observasi.

#### 1. Angket

Angket dibuat untuk diberikan kepada responden, dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah orangtua. Angket berisi tentang pernyataan-pernyataan tentang attachment orang tua dengan anak. Angket tersebut diberikan kepada responden untuk dipilih berdasarkan jawaban yang telah disediakan.

#### 2. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kemampuan komunikasi verbal dan keterampilan sosial anak, sebelum melakukan pengamatan peneliti terlebih dahulu membuat *checklist* tentang indikator kemampuan komunikasi verbal dan keterampilan sosial anak, kemudian peneliti mengisi *checklist* berdasarkan hasil pengamatan tersebut.

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006). Instrumen penelitian ini menggunakan angket yaitu sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2006). Instrumen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah angket *attachment* orang tua dengan lembar observasi untuk kemampuan komunikasi verbal dan keterampilan sosial anak di BA Aisyiyah Butuh, Senden, Mungkid, kabupaten Magelang.

#### 1. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup, yaitu angket dengan jawaban yang sudah tersedia sehingga responden tinggal memilih salah satu jawabannya. Angket yang digunakan juga merupakan angket terpakai, yaitu angket yang digunakan satu kali dalam pengujian responden.

Akan tetapi angket juga mempunyai kelebihan diantaranya:

- a. Memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- b. Memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak.
- c. Pertanyaan dapat disusun secara sistematis sesuai dengan masalah-masalah yang akan diungkap.
- d. Tidak terlalu mengganggu siswa, karena hanya memerlukan waktu beberapa menit.
- e. Apa yang diungkap oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

Angket diberikan kepada orangtua siswa BA Aisyiyah Butuh, Senden, Mungkid, Magelang sebagai responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket *attachment* orangtua dengan anak.

Angket *attachment* orang tua adalah pertanyaan untuk mengungkap *attachment* orang tua. Masing-masing indikator terdiri atas 2 jenis pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Setiap item pertanyaan mempunyai pilihan sekor jawaban sebagai berikut: sangat sering (SS) : 4, sering (S) : 3, kadang-kadang (KK) : 2, tidak pernah (TP) : 1 untuk pertanyaan positif. Sangat sering (SS) : 1, sering (S) : 2, kadang-kadang (KK) : 3, tidak pernah (TP) : 4 untuk pertanyaan negative. Untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan table kisi-kisi angket *attachment* orang tua dengan anak sebagai berikut:

Tabel 1  
Kisi-kisi Angket *Attachment* Orangtua dengan Anak

No	Aspek	Indikator	+	-	Jumlah
1	Persiapan masa kehamilan, melahirkan dan pengasuhan	a. Rutin minum vitamin dan cek up saat hamil	47	26	2
		b. Menyiapkan segala kebutuhan anak	3	20	2
		c. Mengasuh anak sendiri	9	12	2
2	Memberi cinta dan penghargaan	a. Memberikan ASI sampai anak usia 2 tahun	35	14	2
		b. Menyusui anak dalam keadaan santai	23	46	2
		c. Memberikan makanan bergizi pada anak	25	44	2
3	Sensitivitas dalam memberi respon	a. Memberi ucapan selamat saat anak berhasil	1	30	2
		b. Memberikan senyum saat bertemu dengan anak	27	34	2
		c. Menolong anak saat jatuh	41	48	2
4	Sentuhan yang tulus	a. Mencium kening/pipi anak sebelum tidur	43	32	2
		b. Memberikan pelukan	33	38	2

		hangat saat bertemu anak			
		c. Membelai anak dengan lembut saat berbicara	11	2	2
5	Pembiasaan tidur yang nyaman	a. Menemani sebelum anak tidur	17	22	2
		b. Menina bobok sebelum anak tidur (dengan sholawat, asmaul husna dll)	19	42	2
		c. Membacakan cerita sebelum anak tidur	7	36	2
6	Konsisten dalam memberikan cinta dan kasih sayang	a. Mengantar dan menjemput anak sekolah tepat waktu	29	40	2
		b. Menemani anak saat bermain di rumah	37	10	2
		c. Mendampingi anak saat belajar di rumah	5	24	2
7	Pemberlakuan disiplin yang positif	a. Mengajari anak sholat berjamaah di rumah	45	8	2
		b. Membiasakan anak membereskan tempat tidurnya sendiri	13	28	2
		c. Membiasakan anak untuk bangun pagi dan sarapan pagi	39	16	2
8	Keseimbangan dalam kehidupan personal dan keluarga	a. Ayah bekerja untuk mencari nafkah keluarga	31	18	2
		b. Ibu ikut bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarga	15	4	2
		c. Memberikan waktu untuk anak bermain	21	6	2
<b>JUMLAH</b>			<b>48</b>		

## 2. Lembar Observasi

Observasi ini dilakukan ketika anak berada di sekolah, selama penelitian berlangsung agar dapat gambaran yang lebih jelas tentang kemampuan komunikasi verbal dan keterampilan sosial anak. Alasan

digunakan teknik observasi dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada keterlibatan peneliti yang ikut serta dalam mengamati dengan bantuan guru. Observasi dilakukan dengan mengacu kisi-kisi lembar observasi sebagai berikut:

Tabel 2  
Kisi-kisi Kemampuan Komunikasi Verbal

No	Aspek	Indikator
1	<i>Vocabulary</i> (perbendaharaan kata)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyebutkan nama benda di sekitarnya</li> <li>b. Menyebutkan kata-kata dengan suku kata yang sama</li> <li>c. Mengenal kata sifat</li> </ul>
2	Kecepatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjawab pertanyaan dengan tepat</li> <li>b. Menceritakan pengalaman/kejadian sederhana</li> <li>c. Berani mengungkapkan pertanyaan</li> </ul>
3	Intonasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengungkapkan kalimat tanya dengan intonasi tepat</li> <li>b. Menyampaikan kalimat perintah dengan intonasi tepat</li> <li>c. Menyampaikan alasan atau ketidaksetujuan dengan intonasi benar</li> </ul>
4	Singkat dan jelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyampaikan informasi dengan benar</li> <li>b. Menceritakan dongeng/cerita yang pernah didengar</li> <li>c. Menjawab pertanyaan tentang suatu informasi</li> </ul>

Tabel 3  
Kisi-kisi Observasi Keterampilan Sosial Anak

No	Aspek	Indikator
1	Keterampilan Berkomunikasi	a. Dapat mendengarkan pendapat orang lain b. Dapat berbicara dengan baik c. Mau mengikuti instruksi d. Aktif dalam bertanya
2	Keterampilan Membuat Humor	a. Dapat tersenyum b. Dapat tertawa
3	Keterampilan Menjalin Persahabatan	a. Mudah bergaul dengan teman sebaya b. Memiliki sikap tenggang rasa terhadap orang lain c. Mau berbagi dengan teman
4	Keterampilan Berperan dalam Kelompok	a. Memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat b. Mau bekerjasama dengan orang lain c. Mau berpartisipasi
5	Keterampilan Bersopan Santun dalam Pergaulan	a. Mau meminta ijin terlebih dahulu b. Mau menunggu giliran c. Menghormati orang lain

### G. Validitas dan Reliabilitas

Sebuah instrument yang baik menurut Arikunto (2006) harus memenuhi 2 persyaratan, persyaratan tersebut adalah harus valid dan reliable. Uji coba instrument sangat diperlukan dalam penelitian agar data yang diperoleh dengan menggunakan angket dapat dipertanggung jawabkan. Uji coba instrument ialah untuk mengetahui validitas (kesahihan) dan tingkat reliabilitas (keandalan) suatu instrument penelitian.

Menurut Arikunto (2006) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi.

Sebaliknya, instrumen yang kurang valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Pengujian validitas data bertujuan untuk memastikan bahwa masing-masing pertanyaan akan terklarifikasi pada variabel yang telah ditentukan.

Instrumen dikatakan memiliki validitas internal apabila setiap bagian dari instrument mendukung instrument secara keseluruhan yaitu mengungkap data dari variabel yang dimaksud. Adapun yang dimaksud dengan bagian instrument dapat berupa butir-butir atau item pertanyaan dalam angket yang mencerminkan sesuai dengan faktor. Maka dalam penelitian ini menggunakan validitas butir, sehubungan dengan ini maka dikenal adanya validitas yang tinggi apabila faktor-faktor yang merupakan bagian dari intrumen tersebut tidak menyimpang dari fungsi intrumen (Arikunto,2006).

Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung validitas item ini adalah dengan teknik analisis regresi berganda, karena penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan lebih dari dua variabel.

Untuk menguji validitas instrument lembar observasi dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk maka digunakan pendapat ahli (*experts judgment*) (Sugoyono,2013). Validitas konstruksi dilakukan

untuk mengetahui kesahihan pertanyaan-pertanyaan dari lembar observasi. Lembar observasi diujikan menggunakan lembar penilaian ahli (*experts judgment*) kepada dosen.

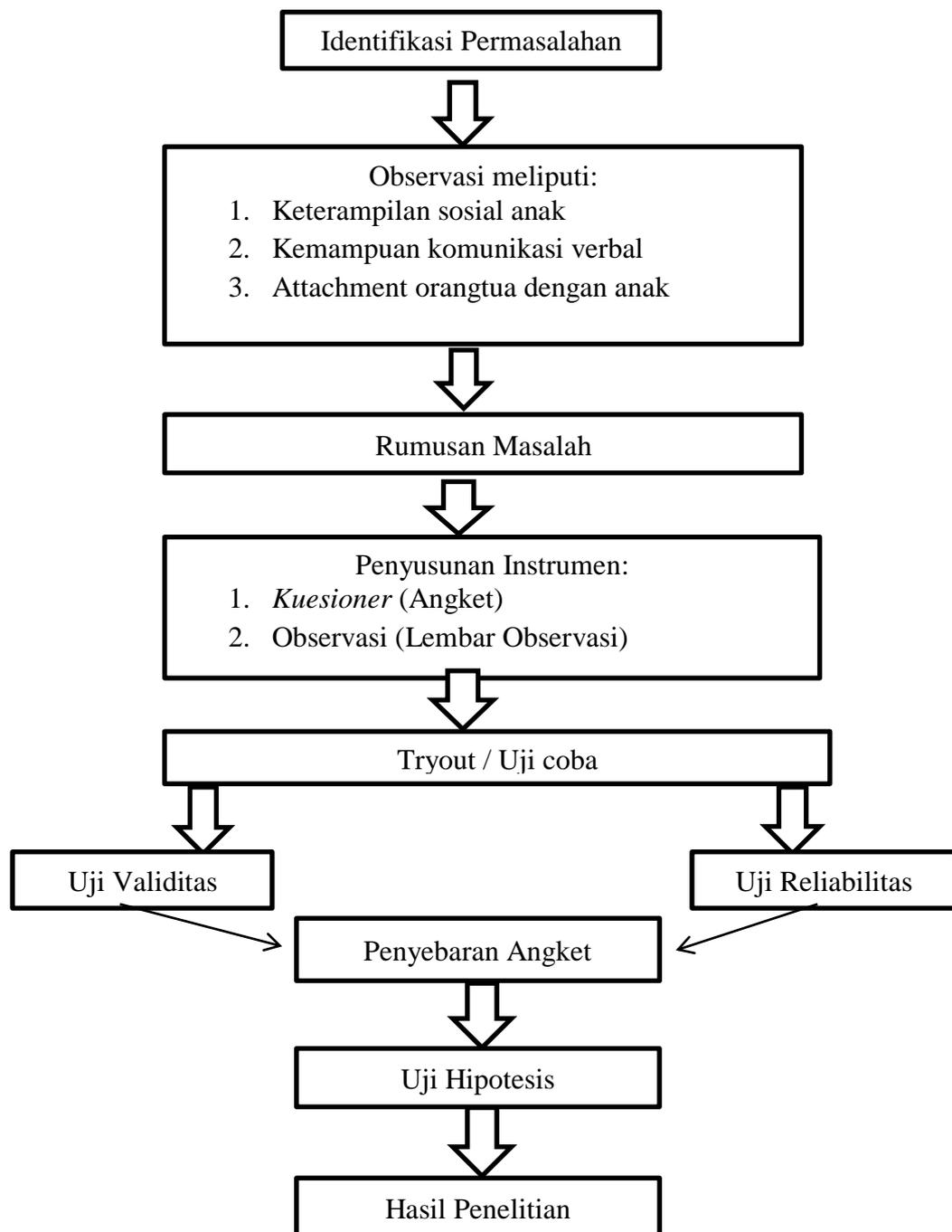
Pengujian validitas instrument dilakukan terhadap 30 responden. Instrumen berupa kuesioner yang diisi oleh responden yaitu orangtua siswa di BA Aisyiyah Bojong, Mungkid, Magelang dengan variabel *attachment* orangtua dengan anak. Aspek-aspek yang digunakan dalam angket *attachment* orangtua dengan anak adalah; a) persiapan masa kehamilan, melahirkan dan pengasuhan, b) memberi cinta dan penghargaan, c) sensitifitas dalam memberi respon, d) sentuhan yang tulus, e) pembiasaan tidur yang nyaman, f) konsisten dalam memberikan cinta dan kasih sayang, g) pemberlakuan disiplin yang positif dan keseimbangan dalam kehidupan personal dan keluarga.

Item pernyataan dikatakan valid jika mempunyai  $r$  hitung  $> r$  table. Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa ada 5 item pernyataan pada variabel *attachment* orangtua dengan anak yang mempunyai nilai  $r$  hitung  $< r$  table yaitu pada item 4, 14, 25, 34, 40. Sehingga pada 5 item pernyataan tersebut tidak valid. Sedangkan pada item-item yang lain telah valid karena mempunyai nilai  $r$  hitung  $> r$  table.

## H. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka penelitian dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*) dan

merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut. Berikut ini gambaran kerangka penelitian yang dimaksud:



Gambar 2  
Kerangka Penelitian

## I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian untuk mengetahui hubungan kemampuan komunikasi verbal dengan keterampilan sosial anak ditinjau dari *attachment* orangtua dengan anak yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah berikut:

1. Persiapan pelaksanaan penelitian
  - a. Observasi di tempat penelitian.
  - b. Menentukan waktu dan tempat penelitian.
  - c. Pembuatan proposal penelitian, mencakup persetujuan judul yang diusulkan sampai dengan penyempurnaan proposal.
  - d. Membuat surat ijin penelitian di pengajaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang guna kelancaran penelitian.
2. Pelaksanaan Penelitian
  - a. Menyiapkan instrument penelitian yang meliputi lembar observasi dan angket *attachment* orangtua dengan anak.
  - b. Menyebarkan angket
  - c. Melakukan observasi yang dibantu oleh guru kelas.
  - d. Merekap data hasil angket dan hasil observasi.
  - e. Pengolahan data
  - f. Menyusun laporan.

## J. Metode Analisis Data

Menurut Sukamaningsih (2013) teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menguraikan dan mengolah data pada objek peneliti yang telah ditentukan. Analisis data bertujuan untuk membuktikan atau menguji hipotesis yang dikemukakan sebelumnya. Analisis pada dasarnya adalah proses pengolahan data dan penganalisisan data telah diperoleh untuk menarik kesimpulan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan statistik. Untuk mengetahui korelasi antara ke tiga variabel maka penelitian menggunakan cara regresi berganda dengan bantuan *software SPSS Widows* versi 22.

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier atau berganda digunakan peneliti untuk mengukur hubungan antara variabel kemampuan komunikasi verbal (X), keterampilan sosial anak (Y). Sedangkan untuk mengukur variabel kemampuan komunikasi verbal (X) dengan keterampilan sosial anak (Y) dengan *attachment* orangtua dengan anak (X moderator) digunakan analisis regresi berganda. Pengambilan teknik ini dengan asumsi bahwa dalam penelitian ini terdapat lebih dari 2 variabel.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

##### 1. Simpulan teori

- a. Keterampilan Sosial Anak adalah kemampuan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta kemampuan individu untuk merespon secara positif terhadap lingkungannya, baik dalam membangun, memelihara, dan meningkatkan dampak-dampak positif dengan individu lain.
- b. Kemampuan Komunikasi Verbal adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya.
- c. *Attachment* orang tua dengan anak adalah suatu hubungan kelekatan antara anak dengan orang tua. Keadaan tersebut menimbulkan cinta, perhatian dan kasih sayang diantara keduanya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak.

##### 2. Simpulan hasil penelitian

- a. Terdapat hubungan antara kemampuan komunikasi verbal dengan keterampilan sosial anak. Dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien

regresi kemampuan komunikasi verbal anak sebesar 0,859 dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ .

- b. *Attachment* orangtua memperkuat hubungan kemampuan komunikasi verbal dengan keterampilan sosial anak. Dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien regresi sebesar 3,595 dengan nilai sig.  $0,007 < 0,05$ . Juga nilai r square semula 0,738 meningkat menjadi 0,952 setelah *Attachment* orangtua dimasukkan ke dalam model regresi.

## **B. Saran**

Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk memperoleh variabel komunikasi verbal dan keterampilan sosial anak, dengan metode tersebut, pengukuran variabel lebih optimal dan sesuai dengan keadaan anak. Berbeda dengan pengukuran variabel *attachment* orangtua yang diperoleh melalui metode angket, adanya kemungkinan pada saat pengisian angket, responden mengisi jawaban dengan pilihan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini disebabkan karena peneliti menyebarkan angket secara bersamaan pada tempat yang berbeda sehingga tidak bisa dilihat keseriusan yang mendalam dari responden.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh di atas, maka dapat diberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi orangtua diharapkan untuk menjalin hubungan yang aman dan nyaman dengan anak, dimana orangtua mampu memahami kebutuhan dan karakteristik anak. Sehingga anak pun dapat menjalin hubungan yang baik

dengan orangtua dan terbiasa menjalin hubungan baik dengan orang lain untuk meningkatkan kemampuan sosialnya.

2. Bagi guru sebaiknya menyiapkan cara belajar di kelas yang dapat melatih siswa untuk mandiri meningkatkan keterampilan sosialnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dengan metode penelitian yang berbeda. Selain itu juga bisa menambah jumlah sampel penelitian dan menggunakan objek sekolah yang berbeda, karena wilayah generalisasi terbatas sehingga hasil penelitian hanya berlaku untuk suatu ruang lingkup saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arianto, Yogik. 2013. Ilmu Komunikasi. <https://www.kompasiana.com/yogikariyanto/jenis-jenis-komunikasi>. Diakses 10 Februari 2018
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Yogyakarta: KataHati.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ervika. 2005. *Attachment Parenting model dari William Sears*. [Online: <http://www.attachmentparenting.org>]. Diakses pada 17 Nopember 2018.
- Ervika, Eka. 2005. Kelekatan (Attachment) Pada Anak [Online library.usu.ac.id] Diakses tanggal 17 Nopember 2018.
- Fatmawati, Wahyu Indah. 2013. *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Metode Proyek*. Skripsi Magelang: Tidak diterbitkan.
- Hanum. 2017. Mengembangkan Komunikasi yang Efektif pada Anak Usia Dini. Online :2044-4059(3)45-53.
- Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Hurlock, B Elizabeth. *Developmental Psikologi*, Mc Graw-Hill, Inc.(1978). Alih Bahasa, Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasaih, *Psikologi Perkembangan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kusuma, Rindang. 2014. *Korelasi Antara Tingkat Pendidikan dan Kualitas Interaksi Ibu dan Anak Terhadap Persepsi Ibu Tentang Keterampilan Sosial Anak*. Skripsi: (Tidak diterbitkan FKIP UMM).
- Mueslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muzaiyin, Pujiani 2013. Keterampil Sosial Anak. [Online [http://pujiani muzaiyin.blogspot.com/2013/06/keterampilam-sosial anak.html?m=1](http://pujiani muzaiyin.blogspot.com/2013/06/keterampilam-sosial-anak.html?m=1)]. Diakses pada 12 Oktober 2018.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Natalina, Fitria. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi & Bentuk-bentuk Komunikasi.[*Online innatiganna.blogspot.com,2015/04/faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi.html*] Diakses 12 Oktober 2018.
- Nurwahyuningrahyu. 2017. Pengembangan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia Dini. [*Online <http://teukuhhermi.blogspot.co.id/2016/11/pengertian-keterampilan-sosial-aspek.html>*] Diakses tanggal 2 Nopember 2018.
- Pratama. 2017. Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini.*Online ISSN (e-ISSN):2548-4516(2)248-252*. Diakases tanggal 27 Oktober 2018).
- Puspitasari, Desi. 2016. *Hubungan Antara Pola Komunikasi Dan Attachment Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Di Sekolah*. Skripsi: (Tidak diterbitkan FKIP UMM).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin.2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yudha dan Rudyanto. 2004. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak*. Bandung: Depdiknas dirjen dikti.